

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial peserta didik. Siswa sekolah dasar diarahkan memahami konsep pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai keberagaman dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial berperan penting membentuk pengalaman belajar bermakna. Proses pembelajaran di sekolah dasar dinilai melalui pencapaian kognitif serta kemampuan menumbuhkan interaksi sosial positif antarsiswa.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin sangat menekankan pentingnya interaksi sosial yang harmonis dan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran-ajaran islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, tetapi juga membimbing interaksi antar sesama manusia. Prinsip-prinsip luhur ini tercermin jelas dalam berbagai ayat Al-Quran dan hadist Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Quran dan hadist memberikan landasan etis yang kuat bagi praktik-praktik sosial yang konstruktif, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Al-Quran yang secara eksplisit menyoroti pentingnya interaksi sosial dan pengenalan antar manusia pada surah Al Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini tidak hanya menjelaskan asal-usul kemanusiaan yang satu, tetapi juga menggarisbawahi hikmah dibalik keberagaman bangsa dan suku, yaitu sebagai sarana untuk saling mengenal (*lita'arafu*). Tujuan saling mengenal ini mengandung makna yang luas mencakup pertukaran pengetahuan, pengalaman, pemahaman dan juga kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa interaksi sosial yang positif dan saling pengertian merupakan fondasi penting dalam proses belajar dan pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan untuk dibenturkan atau dijadikan sumber konflik, tetapi justru untuk memperkaya pemahaman sosial, memperluas wawasan, dan memperkuat nilai kemanusiaan.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai teladan utama umat Islam juga memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai tolong-menolong dan memberikan manfaat kepada sesama. Interaksi sosial yang baik merupakan bagian dari ajaran yang harus ditanamkan sejak dini. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda;

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR. Ahmad, At-Thabrani, dan Ad-Daruqutni).

Hadist ini menekankan pentingnya kontribusi sosial sebagai bagian dari ibadah. Kualitas seorang muslim diukur dari sejauh mana ia memberikan kontribusi positif dan manfaat bagi orang lain. Semangat saling membantu, berbagi, dan bekerja sama dalam kebaikan merupakan ciri khas umat Islam yang sejati. Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia berpasang-pasangan. Mereka tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang tua, anak, saudara, karib kerabat, teman, tetangga, rekan kerja dan manusia yang lainnya. Anak kita adalah manusia yang hidup bersosialisasi. Biarkan anak bersosialisasi dan belajar untuk berempati, adab baik kepada tetangga, sabar, *amar ma'ruf nahi mungkar* dan lain sebagainya (Thobroni: 2024:97&99).

Kehidupan sosial yang dinamis dan partisipasi aktif masyarakat merupakan pilar penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Setiap individu berhak untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan menjalin interaksi dijamin secara konstitusional. Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E ayat (3), yang menyatakan “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”. Ayat konstitusi ini menegaskan hak fundamental setiap warga negara untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Hak untuk berkumpul ini memiliki signifikansi yang sangat besar dalam konteks masyarakat demokratis. Aktivitas berkumpul memungkinkan individu untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Melalui wadah-wadah perkumpulan, gagasan-gagasan baru dapat lahir, permasalahan bersama dapat ditemukan solusinya, dan ikatan sosial antar anggota masyarakat dapat dipererat.

Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 juga mengimplikasikan hak setiap warga negara untuk berinteraksi secara bebas tanpa diskriminasi. Prinsip ini menjamin bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses-proses sosial dan menyampaikan pendapatnya. Kebebasan berinteraksi tanpa diskriminasi merupakan esensi dari masyarakat yang adil dan beradab. Partisipasi dalam kehidupan sosial bukan hanya sekadar hak, melainkan juga merupakan tanggung jawab moral dan kewajiban setiap warga negara. Setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara langsung dalam membangun masyarakat dan negara. Kontribusi ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, menyuarakan aspirasi, hingga mengambil bagian dalam perumusan kebijakan publik. Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 menjadi landasan kuat yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dan partisipasi warga negara sebagai prasyarat utama bagi terwujudnya masyarakat yang maju, harmonis, dan demokratis.

Metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal (Akbar *et al.*, 2023). Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Nasional *et al.*, 2006). Dalam kegiatan pembelajaran terdapat berbagai macam model pembelajaran, sehingga setiap pendidik/ guru dapat memilih dan menyesuaikan model pembelajaran mana yang sesuai dan bisa diterapkan pada siswa dengan melihat tujuan yang ingin dicapai serta materi yang disampaikan, sehingga dapat membantu pendidik/guru untuk

mempermudah proses belajar mengajar (iain tulungagung, 2023). Metode pembelajaran adalah jembatan yang menghubungkan materi dengan pemahaman siswa, keberhasilannya tidak hanya diukur dengan penguasaan konten tetapi juga dari kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan memecahkan masalah. Pemilihan metode yang tepat harus berpusat pada karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Seni dan budaya dalam Kurikulum 2013 dirumuskan untuk mencakup sekaligus studi karya seni budaya untuk mengasah kompetensi pengetahuan, baik dari karya maupun nilai yang terkandung di dalamnya, praktik berkarya seni budaya untuk mengasah kompetensi keterampilan, dan pembentukan sikap apresiasi terhadap seni budaya sebagai hasil akhir dari studi dan praktik karya seni budaya (Milasari *et al.*, 2018). Pembelajaran seni budaya dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan teater yang diangkat dari kekayaan seni dan budaya sebagai warisan budaya bangsa (Soetedja *et al.*, 2017). Seni dan budaya dan Keterampilan sangat berguna untuk melatih otak kanan melalui kegiatan berkreasi dan berapresiasi (Subekti *et al.*, 2010). Seni dan budaya tidak hanya bertujuan memperkenalkan keindahan dan estetika tetapi menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas serta apresiasi terhadap keberagaman. Kegiatan ini bukan hanya sekedar transfer pengetahuan melainkan membentuk karakter dan inovasi dalam ekspresi budaya.

Perkembangan sosial siswa adalah tingkatan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas (Suyitno, 2021:136). Buku *Transformasi Pendidikan; Terori Perkembangan Siswa, Dan Pendidikan Holistik* menjelaskan bahwa interaksi sosial siswa dapat mendukung dalam proses belajar (Andriani, 2023; 45). Buku ini juga

mencatat bahwa interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran membantu anak mengembangkan keterampilan emosional dan sosial, yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis, dimana dapat berupa hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok (Pratidina & Mitha, 2023). Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya membentuk ketrampilan komunikasi tetapi membangun empati, kerjasama dan kecerdasan emosional. Siswa dapat belajar menyelesaikan konflik dan menjadikan lingkungan kelas sebagai miniatur masyarakat yang mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan dunia nyata.

Hasriadi, pada tahun 2022 meneliti permasalahan dengan judul “Metode Pembelajaran Inovatif di era digilitasi”, ditemukan bahwa guru masih dominan menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah dan hafalan sehingga membuat siswa bosan mengikuti pembelajaran. R. Wirabumi, pada tahun 2020 meneliti permasalahan dengan judul “Metode Pembelajaran Ceramah”, ditemukan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kecanggihan teknologi dan kemajuan alat komunikasi dan informasi tidak bisa dilakukan di ruang atau tempat terbatas saja. Anjani *et al.*, 2020 meneliti permasalahan dengan judul “Analisis metode pembelajaran di Sekolah Dasar”, menemukan bahwa terdapat hambatan dalam proses pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak.

Bagus *et al.*, pada tahun 2023 meneliti permasalahan dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran seni dan budaya Pada Era Distrupsi” menemukan bahwa pembelajaran era disrupsi menghadapi perubahan cepat yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial dalam

masyarakat. Nadzir, H. N. pada tahun 2023 meneliti permasalahan dengan judul “Pengembangan *E-Modul* Menggunakan Model *Hannafin* and *Peck* pada Mata Pelajaran seni dan budaya” menemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan didalam mengajar tidak ada variasi, hanya berpatokan dengan media *Power Point* saja. Tamping, N. R., & Sulaiman, S. tahun 2024 melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa melalui Pendekatan Kontekstual pada Pelajaran seni dan budaya dan Keterampilan Kelas V SDN 236 Beringin Kabupaten Luwu Utara” dan menemukan fakta bahwa, kreativitas belajar siswa sangat rendah serta kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, penyebabnya adalah kurangnya semangat dan hasrat siswa untuk belajar. Niken, N., & Julta, A. tahun 2025 melakukan penelitian dengan judul “ Pendidikan Seni Pertunjukan Sebagai Alternatif Pendidikan Multikultur Bagi Siswa SD” menemukan bahwa seni pertunjukan hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik budaya.

Mustikasari *et al.*, pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebiasaan Bermain *Game Online* Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia SD di Desa Prawoto” menemukan bahwa siswa sering terlambat makan serta jarang berinteraksi sosial secara langsung, melainkan hanya dengan gawai mereka saja. Bakri *et al.*, pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini” menemukan fakta bahwa siswa hanya akan berbicara ketika ada arahan dari guru. Pembelajaran yang diberikan juga masih mengutamakan calistung. Winata, K. A., & Hasanah, A. pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul “*Implementation of Social Interaction Learning Model to Improve Students' Character*”, menemukan masih

banyak siswa yang masih kurang menaruh perhatian terhadap nilai-nilai karakter seperti, sopan santun, kurang berbagi dengan sesama, kurang memiliki rasa hormat, egois dalam bersikap, masa bodoh dengan lingkungannya dan tidak berempati dengan sesamanya.

Pada bulan Maret telah dilaksanakan sebuah observasi di SD Negeri Kalisabuk 03 yang berfokus pada dinamika interaksi sosial siswa selama pembelajaran seni budaya yang melibatkan tugas kelompok. Pada sesi ini, guru membagi kelas menjadi empat kelompok kecil untuk menciptakan koreografi sederhana berdasarkan video tari tradisional yang telah mereka tonton. Pada awal pembentukan kelompok, interaksi yang terlihat cukup beragam. Sebagian besar siswa cenderung memilih teman dekat mereka, yang berujung pada terbentuknya kelompok yang homogen. Beberapa siswa terlihat ragu-ragu dan menunggu diajak untuk bergabung. Guru mengambil peran aktif dengan memastikan setiap siswa mendapat tempat dan memfasilitasi integrasi anak-anak yang pasif ke dalam kelompok.

Kelompok satu terdiri dari empat anak. Kelompok ini menunjukkan interaksi yang paling efektif dan kolaboratif. Mereka memulai dengan berdiskusi aktif, saling bertukar ide tentang gerakan dan formasi. Seorang anak perempuan mengambil peran sebagai pemimpin kelompok. Dia mengarahkan jalannya diskusi dengan antusias. Setiap anggota diberi kesempatan untuk mengusulkan gerakan, dan mereka mnguji coba ide-ide tersebut bersama-sama dengan gembira. Interaksi mereka sangat baik, mencerminkan percaya diri dan kenyamanan satu sama lain. Ketika seorang anggota kesulitan, yang lain segera membantunya dengan sabara, menunjukkan adanta sikap saling mendukung.

Kelompok dua beranggotakan lima anak yang cenderung memiliki karakter yang lebih pendiam. Interaksi di kelompok ini lebih terbatas dan cenderung individual. Anggota kelompok lebih banyak berfokus pada gerakan mereka sendiri dan jarang berinteraksi atau bertukar pikiran. Interaksi atau komunikasi verbal sangat minim, seringkali hanya berupa intruksi singkat atau anggukan kepala. Mereka lebih banyak mengamati kelompok lain untuk mencari referensi. Dinamika ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam satu kelompok, mereka belum menjadi sebuah tim. Guru beberap kali harus memberikan dorongan agar mereka memulai berdiskusi dan bekerjasama.

Kelompok tiga terdiri dari empat anak dan mengalami interaksi yang paling intens. Terdapat sedikit konflik diawal tugas karena dua anggota memiliki pendapat yang sangat berbeda dan tidak ada yang mau mengalah. Perdebatan kecil sempat terjadi namun setelah guru mendekat dan memfasilitasi dialog. Mereka berhasil menemukan titik tengah dengan menggabungkan dua pendapat tersebut.

Kelompok empat terdiri dari empat anggota dan menunjukkan interaksi yang seimbang dan suportif. Salah satu anak yang lebih mahir dalam menari dengan sabar mengajari teman-temannya yang kesulitan. Dia membimbing dan memberikan contoh secara perlahan. Interaksi mereka ditandai dengan komunikasi yang lembut dan penuh empati. Mereka sering memberikan pujian kecil seperti “*good job*” atau “ayo jangan malu!” yang berfungsi sebagai penguat positif dan membangun suasana yang menyenangkan.

Peran guru sangat vital dalam memfasilitasi interaksi yang positif. Selain memantau setiap kelompok guru terlihat aktif memberikan bimbingan. Ketika terjadi kendala seperti ketidakaktifan atau konflik guru tidak langsung

menyelesaikan masalahnya, melainkan memandu siswa agar mereka menemukan solusinya sendiri. Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi secara merata kepada semua kelompok. Intervensi yang tepat dari guru mampu mengubah dinamika negatif menjadi positif, mendorong siswa untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif.

Sebuah wawancara telah dilaksanakan dengan guru kelas VI SD Negeri Kalisabuk 03. Wawancara ini mengeksplorasi dinamika interaksi sosial siswa dalam konteks pembelajaran seni dan budaya. Fokus wawancara ini adalah untuk menggali bagaimana interaksi sosial terwujud atau justru menghadapi tantangan. Ibu Lina menjelaskan bahwa dalam pembelajaran seni dan budaya, beliau harus berkomunikasi secara intens dengan siswa yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya, terutama melalui kegiatan praktik dan proyek kelompok, secara efektif memfasilitasi interaksi positif antar siswa.

Ibu Lina menjelaskan bahwa saat membuat kerajinan atau mempersiapkan pemestasan tari, siswa harus berkomunikasi dan bekerjasama secara intens. Ia melihat bagaimana siswa yang pendiam menjadi lebih terbuka saat harus berdiskusi dengan teman kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih, secara alami mengambil peran sebagai pemimpin dan membantu teman-teman yang kesulitan, menumbuhkan sikap empati dan saling membantu.

Wawancara ini juga mengungkap beberapa tantangan. Ibu Lina mengakui bahwa kadang-kadang terjadi konflik terutama saat terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan ide atau pembagian tugas. Ibu Lina menemukan bahwa sebagian siswa cenderung pasif dan menyerahkan seluruh pekerjaan kepada teman-temannya

yang lebih aktif dan berakibat terjadi ketidakseimbangan dalam kerja kelompok. Untuk mengatasi hal itu, Ibu Lina menciptakan strategi dengan mengatur peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok dan memberikan pengawasan selama proses pengerjaan proyek.

Ibu Lina percaya bahwa pembelajaran seni budaya bukan hanya keterampilan artistik, tetapi juga merupakan wadah penting untuk melatih keterampilan sosial dan karakter. Siswa belajar tentang komunikasi dan tanggung jawab melalui tantangan dan kerjasama dalam kelompok. Kerjasama dan interaksi sosial merupakan beberapa bekal penting untuk kehidupan sosial siswa di masa depan. Ibu Lina secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam setiap kegiatan seni budaya, saat siswa membuat maket rumah adat, Bu Lina tidak hanya menilai hasil akhirnya, tetapi juga prosesnya. Ia mendorong siswa untuk berdiskusi, menghargai pendapat dan menyelesaikan konflik secara mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik dan terinspirasi melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kritis Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Kelas VI Melalui Metode Pembelajaran Variatif Pada Mata Pelajaran Seni dan Budaya di Gugus Cut Nyak Dien Kesugihan Cilacap".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian diatas adalah sebagai berikut;

1. Interaksi sosial masih terbatas sesuai dengan karakter siswa yang beragam.
2. Terbatasnya pemanfaatan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran seni dan budaya siswa kelas VI di Gugus Cut Nyak Dien Kesugihan Cilacap.

3. Rendahnya kesadaran akan pentingnya mata pelajaran seni dan budaya sebagai sarana penguatan interaksi sosial.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dari uraian identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut;

1. Mengamati interaksi sosial siswa kelas VI.
2. Fokus pada metode pembelajaran variatif di Gugus Cut Nyak Dien Kesugihan Cilacap.
3. Meneliti pengaruh interaksi sosial antar siswa selama pembelajaran seni dan budaya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran seni dan budaya di kelas VI pada Gugus Cut Nyak Dien Kesugihan Cilacap?
2. Bagaimana strategi implementasi metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan interaksi sosial di kelas VI Gugus Cut Nyak Dien Kesugihan Cilacap?
3. Bagaimana hasil peningkatan interaksi sosial siswa setelah pembelajaran seni dan budaya dengan metode variatif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan;

1. Tingkat interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran seni dan budaya di kelas VI pada Gugus Cut Nyak Dien Kesugihan Cilacap.

2. Strategi implementasi metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan interaksi sosial di kelas VI Gugus Cut Nyak Dien Kesugihan Cilacap.
3. Hasil peningkatan interaksi sosial siswa setelah pembelajaran seni dan budaya dengan metode variatif.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Sekolah

1. Menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni budaya yang berorientasi sosial.
2. Memberikan wawasan dalam merancang pembelajaran seni budaya yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa.

b. Bagi Guru

1. Memberikan referensi variasi metode seni budaya yang efektif meningkatkan interaksi sosial siswa.
2. Membantu guru mengidentifikasi dan mengatasi tantangan interaksi sosial di kelas.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

1. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya mata pelajaran seni budaya sebagai sarana pendidikan karakter dan sosial anak.
2. Mendorong keterlibatan orang tua dalam aktivitas seni budaya anak-anak di rumah dan lingkungan.

d. Bagi Siswa

1. Meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan kerjasama melalui mata pelajaran seni budaya.
2. Menumbuhkan semangat kerjasama dan apresiasi terhadap karya teman

sebaya.

e. Bagi Peneliti

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran seni budaya berbasis sosial.
2. Menjadi pijakan awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan seni budaya dan penguatan interaksi sosial.

